



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 12 NOMOR 1, MARET 2021

ŚIVARĀTRĪ: MAKNA PERAYAAN MALAM ŚIWA

I Made Surada¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹madesurada67@gmail.com

Keywords:

meaning of
celebration; night
of Śiwa; Śivarātri

Abstract

Śivarātri means the night of Śiva. Śiva is one of the manifestations of Ida Sang Hyang Widhi Waśa in its function as a reformer or fuser of everything that deserves to be fused or pralina to achieve holiness or self-awareness that gives hope for happiness.

In the context of Śivarātri, of course there is Brata Śivarātri. Śivarātri brata is the main duty or firm promise to carry out the Śivarātri teachings.

The day of Śivarātri has a special meaning for mankind, because on this day Sang Hyang Śiva does yoga. In this connection, Hindus carry out activities that lead to efforts to purify themselves by concentrating their thoughts before Sang Hyang in an effort to find self-awareness. This is manifested by the practice of brata in the form of upawasa, monabrata and jagra.

The entry ceremony of Śivarātri which gives knowledge to humans to realize that the best human being must have sin during his life. Likewise, the ugliest human being must have been good during his life. Celebration, Śivarātri motivates every Hindu to always be aware by trying as much as possible to avoid doing prayer and always endeavoring to multiply dharma deeds.

Kata kunci:

makna perayaan;
malam Śiwa;
Śivarātri

Abstrak

Śivarātri artinya malam Śiva. Śiva adalah salah satu manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsi Beliau sebagai pemerelina yaitu pelebur segala yang patut dilebur atau di-pralina untuk mencapai kesucian atau kesadaran diri yang memberikan harapan untuk bahagia.

Dalam merayakan Śivarātri tentu ada Brata Śivarātri Brata Śivarātri adalah kewajiban utama atau janji yang teguh untuk melaksanakan ajaran Śivarātri.

Hari Śivarātri mempunyai makna khusus bagi umat manusia, karena pada hari tersebut Sang Hyang Śiva beryoga. Sehubungan dengan itu umat Hindu melaksanakan kegiatan

yang mengarah pada usaha penyucian diri pemusatan pikiran dihadapan *Sang Hyang Śiva* dalam usaha menemukan kesadaran diri. Hal itu diwujudkan dengan pelaksanaan *brata* berupa *upawasa*, *monabrata* dan *jagra*.

Upacara *Śivarātri* bermakna untuk memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menyadari bahwa sebaik-baik manusia pasti pernah berbuat dosa selama hidupnya. Demikian pula sejelek-jelek manusia pasti pernah berbuat baik selama hidupnya. Perayaan, *Śivarātri* dimaksudkan memberikan motivasi pada setiap umat Hindu untuk selalu sadar dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan *dosa* dan selalu berikhtiar untuk memperbanyak perbuatan *dharma*.

PENDAHULUAN.

*Oṃ sēmbah niñ anāśrayê caraṇa pañkaja bhuvanapatiki tiñhali,
Wāhyāwāhya panēmbah inwāñ i kitêka satata kinabhaktyan inñhulun,
Byaktābyakta kiteñ sarāt kita hurip ning ahurip agawe halāhyu,
Sañ mañgēh pinakeṣṭi niñ mahalilañ manah anilarakēn daśendriya* (W.Rāgakumara)

Terjemahannya:

Oṃ, Hyang Śiva, lihatlah sembah sujud hamba-Mu tanpa sarana kepada duli kakimu; dalam wujud nyata dan tidak nyata sembah hamba-Mu kepada Mu yang selalu hambaMu sembah ; tampak dan tidak tampak Engkau di dunia jiwa semua makhluk dan penyebab baik buruk; yang maha abadi dan merupakan tumpuan pensucian pikiran untuk menghilangkan dasendriya (Agastia,2002:132).

Hari *caturdasi Kṛṣṇapakṣa* artinya *panglong ping 14 sasih* ke 7 sehari sebelum Tilem (bulan mati) pada bulan *Magha*, yaitu malam yang paling gelap di dalam satu tahun (bulan Januari-Februari). Pada hari ini umat Hindu di seluruh dunia merayakan Hari *Śivarātri* yang datangnya setiap tahun sekali. *Śivarātri* artinya malam Śiva. Kata Śiva berasal dari bahasa sanskerta yang artinya baik hati, suka memaafkan dan membahagiakan (Surada, 2008:286). Dalam hal ini kata Śiva adalah sebuah gelar atau nama kehormatan untuk salah satu manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa yaitu Deva Śiva, dalam fungsi Beliau sebagai pemerelina atau pelebur segala yang patut dilebur atau di pralina untuk mencapai kesucian atau kesadaran diri yang memberikan harapan untuk bahagia. Kata *Rātri* artinya malam untuk melebur atau mem-prelina (melenyapkan) kegelapan hati menuju jalan yang terang.

METODE

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah kualitatif dan sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti studi kepustakaan dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan

beberapa tahapan seperti reduksi, penyajian data dan verifikasi penyimpulan. Teknik penyajian analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Sumber Ajaran Śivarātri.

Sumber ajaran Śivarātri banyak terdapat dalam kepustakaan sanskerta yaitu dalam kitab-kitab Purāṇa. Pemujaan kepada Śiva sebagai deva yang tertinggi memang mulai dan mengalami kejayaan pada jaman dituliskannya kitab-kitab Purāṇa. Kitab-kitab Purāṇa yang menjadi sumber Śivarātri adalah Padma Purāṇa, Śiva Purāṇa, Skanda Purāṇa dan Garuda Purāṇa (Agastia, 2002: viii). Demikian juga sumber asli dari kitab Śiva Rātrikalpa satu-satunya kakawin yang di gubah oleh Mpu Tanakung yang secara gamblang memberikan keterangan tentang Śivarātri di Indonesia, para ahli telah mengadakan penelitian dan menyatakan bahwa kakawin ini sangat dekat dengan kitab Padma Purāṇa (Agastia, 2002: 132).

Untuk menambah luasnya wawasan kita tentang sumber-sumber ajaran Śivarātri ada baiknya penulis uraikan secara sepintas sumber-sumber tersebut.

2.1. Skanda Purāṇa

Uraian yang terdapat dalam *Kedarakhandā* dari *Maheśvarakhandā* dalam *Skanda Purāṇa* antara lain memuat percakapan antara *Lomasa* dengan para *Rṣi*. *Lomasa* menceritakan kepada para *Rṣi* tentang si *Canda* yang jahat, pembunuh segala makhluk sampai dengan membunuh *Brahmana*. Akhirnya dapat mengerti dan menghayati apa yang disebut dengan kebenaran. Demikian juga dalam *Purāṇa* ini menguraikan juga asal mula upacara *Śivarātri* tersebut (Agastia, 1997: 39).

2.2. Garuda Purāṇa

Bagian *Acarakhandā* dari *Purvākhandā* dalam *Garuda Purāṇa* diceritakan bahwa suatu ketika *Parvati* bertanya kepada *Śiva* tentang pelaksanaan *brata* yang terpenting. Di dalam menjawab pertanyaan itulah *Śiva* menguraikan tentang pelaksanaan *brata Śivarātri*. Diceritakan tentang seorang raja yang berperangai buruk yang bernama *Sundaresenaka* pergi ke hutan berburu bersama seekor anjingnya. Rangkaian kisah sang raja inipun tidak berbeda dengan kisah pemburu sebagai tersebut dalam *Purāṇa* sebelumnya (Agastia, 1997: 40).

2.3. Śiva Purāṇa.

Dalam *Jñanasamhita* dari *Śiva Purāṇa* disebutkan percakapan antara *Suta* dengan para *Rṣi*, dan menguraikan pula pentingnya dan jalannya upacara *Śivarātri*. Uraian tersebut disertai oleh kisah si Orang kejam yang bernama *Rurudraha* yang setelah melasanakan brata *Śivarātri* akhirnya menjadi sadar akan kekejaman dan kedangkalan pikirannya (Agastia,1997:41).

2.4. Padma Purāṇa.

Sumber sanskerta yang paling dekat dengan *Kakawin Śivarātri Kalpa* atau *Kakawin Lubdaka* yang banyak dikenal di Indonesia khususnya di Bali adalah *Uttara kanda* dari *Padma Purāṇa*. Dalam *Padma Purāṇa* termuat percakapan antara raja *Dilipa* dengan raja *Vasiṣṭha*. Dalam percakapan tersebut *Vasiṣṭha* menceritakan kepada raja *Dalipa* bahwa *Śivarātri* tersebut adalah *brata* yang sangat utama dan jatuh antara bulan *Magha* dan *Paḷguna*. Dalam *Kakawin Śivarātri Kalpa* si Pemburu bernama *Lubdaka*, maka dalam *Padma Purāṇa* bernama *Naisada Palinda* atau *Sabara*. Kata *Lubdaka* dalam *Padma Purāṇa* berarti pemburu. Demikianlah sumber sanskerta yang memuat tentang uraian dan rangkaian upacara *Śivarātri* yang pada hakekatnya merupakan malam penghormatan Hyang *Śiva* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Waśa* (diadaptasi dari Agastia,1997:41).

3. Perayaan Śivarātri

Dalam merayakan *Śivarātri* tentu ada *Brata Śivarātri*. Kata *brata* dalam sanskerta berarti: janji, sumpah, pandangan, kewajiban utama dan juga berarti keteguhan hati (Surada,2008:283). Jadi *Brata Śivarātri* adalah kewajiban utama atau janji yang teguh untuk melaksanakan ajaran *Śivarātri*. *Brata Śivarātri* dapat digolongkan menjadi tiga tingkat yaitu:

1. Tingkat *Utama*, dengan melaksanakan: *monobrata*, *upawasa* dan *jagra*.
2. Tingkat *Madhyama*, dengan melaksanakan: *upawasa* dan *jagra*.
3. Tingkat *Kanista*, dengan melaksanakan: hanya *jagra*.

Upawasa artinya : berpuasa atau tidak makan, *Monobrata* artinya pantang bicara atau berdiam diri tanpa bicara, dan *Jagra* artinya: berjaga atau tidak tidur. Daam petikan *kakawin Śivarātri* *jagra* dilakukan selama 36 jam sedangkan *upawasa* dan *monabrata* dilakukan selama 24 jam mulai dari *panglong ping 14* sampai pada pagi hari pada *panglong ping 15* (Tim Penyusun, 2000:61).

Dengan melakukan brata Śivarātri dan dengan melenyapkan *pāpa* akan dapat memperoleh kesadaran diri. Dalam Padma Purāṇa (239.III) ditulis “*Śivarātri vijñeya sarva papa paharani*”, artinya lebih kurang Śivarātri dapat menghapus segala kepapaan, dan berkali-kali dipakai susunan kata yang sama seperti : *tesam papani pasyanti Śivarātri prajagarat* (204.45.48.49.50) (Agastia,2001:12). Dalam *kakawin Śivarātrikalpa* disuratkan : *sapapa nika sirna denikaṅ brata ginawe akēnya* (segala papa itu lenyap oleh brata yang dilakukannya). Jadi tujuan utama *Brata Śivarātri* adalah melenyapkan papa, sifat-sifat buruk atau jahat dan hina. Dalam *Kakawin Śivarātrikalpa Wirama Rāgakusuma*, disebutkan sebagai berikut ini.

1. *Nahan don ku angutus watêk gaṇa humundaṇa kita datêngên Śwālaya, Atyantêki rêṇaṅku denta mamaṅun brata paramapawitra tan sipi, Mangke pwêki nihan tēmunta phalaning gumawayakēn ikaṅ bratādihika, Sakwehning gaṇasaṅghya tan hana liwat-liwata ri kita lawan tri locana.*

Terjemahannya:

Beginilah tujuanku mengutus para Ganabala untuk menghadirkan engkau di Alam Śiwa(Śiwaloka); aku merasa amat gembira karena engkau sudah melaksanakan brata yang suci dan utama; sekarang terimalah olehmu pahala brata utama yang engkau laksanakan; para Ganabala tidak ada yang akan melebihi dirinya sebagai manggala yang patut dihormati(Agastia,2002:115).

2. *Lawan toh tariman tēkapta paṇanugraha mami ri kita ndatan salah, Astwānēmwa śarīra mukhya sahanēn Śiwapada saha ratnapuṣpaka, Mukhyāṅ aṣṭagunānimādi pada kasraha ri kita lawan trilocana, Salwirniṅ warabhuṣaṅrja makabhuṣaṇa mami ya ta kawwatê kita.*

Terjemahannya:

Terimalah anugrahku kepadamu dan janganlah engkau abaikan; mudah-mudahan engkau menemukan kebahagiaan abadi di Śiwapada beserta Puspaka berhiaskan permata; utamanya delapan jenis ilmu pengetahuan utama (*astagina*) permata tak ternilai dan tigamata (*trilocana*); dan segala jenis bhusana utama yang kusandang akan kuserahkan kepadamu. (Agastia,2002:116).

3. *Kantēnanya tanora bheda ni hawakta lawan iki śarīra ni ṅulun , Sāsiṅ rāmya nikiṅ Śiwālaya kitêka wihikana mamuktya tar waneh, Jāwat pañca mahābhuta salawasnyan inajarakēn in jagattraya, Tāwat maṅkana tēkihēn lawasananta tumēmu sukha ring Śiwālaya.*

Terjamahannya:

Kenyataannya agar tidak ada perbedaan antara diriku dengan dirimu; jangan jemu-jemu engkau menikmati segala keindahan Śiwālaya ini; selama masyarakat dunia menghayati dan meyakini panca mahabhuta; selama itu pulalah engkau akan menikmati kebahagiaan di Śiwalaya. (Agastia,2002:116).

Pemujaan terhadap Deva *Śiva* dalam upacara *Śivarātri* ini, karena manusia dalam menghadapi segala hambatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri, memerlukan tuntunan dan waranugraha deva *Śiva* sebagai pemrelina segala sesuatu yang menghalangi tujuan suci. Dewa sebagai penuntun dan pelindung manusia dalam perjuangannya dalam menyempatkan *kepāpaan* bathin menuju hidup yang penuh kesadaran, karena hidup penuh kesadaran dapat menyempatkan kepaan atau kesengsaraan. Ciri orang yang telah berhasil berjuang menyempatkan kepaan adalah orang yang penuh pengendalian diri dalam bidang makan dan minum yang disimboliskan dengan *upawasa*. Orang yang penuh pengendalian diri dalam kata-kata disimboliskan dengan *monobrata*. Orang yang selalu waspada dan sadar dalam segala tingkah laku dan perbuatan sehingga selalu dapat berbuat dharma disimboliskan dengan *Jagra*. Orang yang demikian diyakini selalu mendapat perlindungan dan waranugraha dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, baik dalam hidupnya maupun di akhirat kelak.

4. Simbolik dari Lubdaka

Selanjutnya jika disimak arti kata *Lubdaka* dalam bahasa Sanskerta mendekati artinya dengan kata pemburu hal ini mencerminkan gambaran mengenai orang yang mengejar dan mencari sesuatu yang dalam hal ini dilukiskan dengan binatang (*sattva*). Kata *sattva* secara etimologis berasal dari kata *sat*. "*Sat*" identik dengan kata inti atau hakekat, sedangkan kata "*tva*" berarti sifat (diadaptasi dari Agastia, 1997:31). Dengan demikian pelukisan dari puncak kejahatan yang ditampilkan melalui tokoh *Lubdaka*, (pemburu) merupakan gambaran esensi dari kesadaran tertinggi pada manusia untuk menemukan kembali hakekat kehidupan yang sesungguhnya.

Secara simbolik juga dilukiskan bahwa pada *panglong ping 14 sasih Kapitu* adalah merupakan puncak (central) dari peredaran masa (malam tergelap) si *Lubdaka* secara tidak sengaja telah melepaskan kebiasaannya untuk berbuat himsa (pembunuhan). Dengan demikian interpretatif menunjukkan bahwa adanya pelukisan mengensi pertobatan pada puncak pelaku yang paling puncak.

Dalam ajaran *Darśana* yaitu *Yoga Patañjali* adalah bertujuan untuk mencapai *Citta vretti niroddha* untuk mencapai tingkat samādhi yang paling tinggi yaitu *asamprajñāta samādhi* atau *nirbija samādhi*. Untuk mencapai *citta vretti niroddha* yaitu menghentikan goncangan-goncangan pikiran menurut *Rṣi Patañjali* hendaknya dimulai dari *aṣṭaṅga yoga*, yaitu *Yama*, *Nyama*, *Asana*, *Prāṇayama*, *Pratayahāra*, *Dhārāna Dhyāna* dan *samādhi*.

Pada tingkat *samādhi* yang paling tinggi *nirbija samādhi* semua karma akan terbebas dan terbakar habis dan *jīva* akan mencapai kelepasan (Surada, 2005:72-75).

Berburu binatang di hutan bila direfleksikan dengan ajaran yoga, berburu untuk melenyapkan atau mengendalikan sifat rajas, yang dilambangkan dengan warna merah (kemarahan/emosional) dan hitam atau gelap (sebagai lambang kebodohan atau kemalasan), sedang sattwam dilambangkan dengan warna putih. Untuk menemukan warna putih sebagai wujud kesucian, maka kegelapan dan keangkeran atau *sapta timira* dalam diri mesti dihapuskan dan bila hal ini terjadi, maka cinta kasih dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Yang Maha Agung akan dapat wujudkan. Seperti bayangan bulan akan tampak dalam periuk yang berisi air yang bersih, jernih dan suci (dalam kakawin *Arjuna Wiwaha*).

Kehidupan ini kita bagaikan segelas air yang jernih, karma-karma buruk yang telah menodainya, yang dapat kita umpamakan sebagai setetes tinta yang jatuh ke dalam gelas yang berisi air yang jernih, maka merupakan kewajiban yang mesti kita lakukan untuk menjernihkan kembali air yang ada dalam gelas yang telah ternoda tersebut. Ada pun mungkin jalan yang terbaik adalah dengan mengganti gelas yang lebih besar lalu dengan menuangkan air yang sebanyak-banyaknya lagi, sehingga pada saatnya air itu akan menjadi jernih kembali. Karma-karma yang buruk hanya dapat dinetralisasi dengan perbuatan yang baik sebanyak-banyaknya.

5. Pelaksanaan *Śivarātri* di India

Śivaisme pertama kali muncul di daerah pegunungan *Himālaya* yang sekarang disebut Kasmir. Di antara semua deva hanya dewa *Śiva* yang disimbulkan sebagai *Mahāyogi*. Sehingga dalam meditasinya melalui mata Ketiga Beliau bisa melihat semua isi dunia.

Dalam jaman Gupta Dinasty (Samudra Gupta) pemujaan kepada *Śiva* telah dilakukan dengan banyak nama seperti: *Eka Mukha Liṅga* (*Śiva* dengan satu muka), *Catur Mukha Liṅga* (*Siva* dengan empat muka) demikian juga *Śiva* disebut juga dengan nama: *Bhūtapati*, *Sulpani*, *Pinakin*, *Hara*. Demikian juga pemujaan kepada *Bhagavati*, *Parvati*. *Parvati* sebagai sakti tidak bisa dipisahkan dengan dewa *Śiva* (Khurana Sharma,1996).

Di daerah *Himālaya* Dewa *Śiva* memberikan ajaran-ajaran mulia kepada Parvati tentang *Mahā Śivarātri*. *Mahā Śivarātri* di India dikaitkan dengan peringatan perkawinan *Śiva* dengan *Parvati*, Unsur-unsur upacara *Śivarātri*, pujian terhadap *Śiva Liṅga* musik dan tarian sakral masih tetap dilakukan. Di India *Mahā Śivarātri* dirayakan secara besar-

besaran setiap tahun sekali, khususnya ditempat-tempat persembahyangan *Śiva*, tidak hanya oleh penyembah *Śiva* saja, melainkan juga oleh mereka yang *iṣṭa* dewatanya bukan menyembah *Śiva* seperti *Viṣṇu*. Orang berduyun-duyun mendatangi temple-temple *Śiva* hanya untuk menghadiri pemujaan *Mahā Śivarātri* setahun sekali (Festivals and Ceremonies oleh Bahadur Om Lata,2000).

6. Pelaksanaan *Śivarātri* di Indonesia

Ada sedikit variasi dalam perayaan *Śivarātri* di India adalah hal yang wajar karena memang kondisi umat Hindu yang berbeda-beda. Demikian juga di Indonesia, Parisada Hindu Dharma telah menetapkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV tentang tata cara pelaksanaan Upacara *Śivarātri* sebagai berikut:

Pengertian *Śivarātri* adalah hari suci untuk melaksanakan pemujaan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Waśa / Tuhan Yang Maha Esa* dalam perwujudannya sebagai *Sang Hyang Siva*. Hari *Śivarātri* mempunyai makna khusus bagi umat manusia, karena pada hari tersebut *Sang Hyang Śiva* beryoga. Sehubungan dengan itu umat Hindu melaksanakan kegiatan yang mengarah pada usaha penyucian diri pemusatan pikiran kehadapan *Sang Hyang Śiva* dalam usaha menemukan kesadaran diri (*atatur ikang ātma ri jatinya*) Hal itu diwujudkan dengan pelaksanaan brata berupa *upawasa*, *monabrata* dan *jagra*. *Śivarātri* juga disebut hari suci *pajagran*. Waktu pelaksanaannya yaitu pada *catur dasi kṛṣṇapaksa* bulan *Magha* (*panglong ping 14 sasih kapitu*) (diadaptasi dari Tim Penyusun,2000:59).

Brata *Śivarātri* terdiri dari utama, madya dan kanista. *Utama* dengan melaksanakan: *upavasa*, *monabrata* dan *jagra*. *Madhya* dengan melaksanakan: *uravasa* dan *jagra*. Dan *kanista* dengan melaksanakan *jagra* saja. Tata cara melaksanakan upacara *Śivarātri* di Indonesia menurut Ketetapan PHDI Pusat (Tim Penyusun,2000:60) adalah sebagai berikut:

1. Untuk sang *Sadhaka* sesuai dengan dharmaning *kawikon*.
2. Untuk *Walaka*, didahului dengan melaksanakan *sucilaksana* (*mapaheningan*) pada pagi hari panglong ping 14 sasih kapitu. Upacara di mulai pada hari menjelang malam dengan urutan sebagai berikut :
 - a. *Maprascita* sebagai pembersihan pikiran dan bathin.
 - b. Ngaturang banten pajati di *Sanggar Surya* dengan disertai persembahyangan kehadapan *Sang Hyang Surya*, mohon kesaksiaan Nya.

- c. Sembahyang dihadapan Leluhur yang telah *Siddha Devata* mohon bantuan dan tuntunanNya.
- d. Ngaturang banten pejati dihadapan *Sang Hyang Śiva*. Banten ditempatkan pada *Sanggar Tutuan* atau pelinggih Padmasana atau dapat pula pada piasan di *Pemrajan* atau *Sanggah*. Kalau semuanya tidak ada dapat pula diletakkan pada suatu tempat di halaman terbuka yang dipandang wajar serta diikuti dengan sembahyang yang ditujukan kepada : *Sang Hyang Śiva* dan *Deva Samodaya*. Setelah sembahyang ditujukan dengan nunas tirtha *Pakuluh*. Terakhir adalah *Mesegeh* di bawah di hadapan *Sanggar Surya*. Rangkaian upacara *Śivarātri*, ditutup dengan melasanakan dana punia.
- e. Sementara proses itu berlangsung agar tetap mentaati *upawasa* dan *jagra*. *Upavasa* berlangsung dari pagi hari pada panglong ping 14 sasih kapitu sampai dengan besok paginya (24 jam). Setelah itu sampai malam (12 jam) sudah bisa makan nasi putih dan minum air putih, nasinya ditambah dengan garam. *Jagra* yang dimulai sejak panglong ping 14 sasih kapitu berakhir besok harinya jam 18.00 (36 jam).
- f. Persembahyangan tersebut dilakukan tiga kali yaitu pada hari menjelang malam yaitu fase pertama, ditujukan kepada : *Sang Hyang Śiva* dan *Deva Samodaya* (*Suryāditya, Brahma, Viṣṇu, Īśvara, dan Gaṅga*).

Fase kedua ditujukan kepada : *Sang Hyang Śiva* dan *Deva Samodaya* (*Suryāditya, Brahma, Viṣṇu, Īśvara dan Giriputri*). Persembahyangan ini dilakukan pada tengah malam. Persembahyangan pada fase yang ketiga yaitu pada pagi-pagi buta besoknya ditujukan kepada : *Sang Hyang Śiva* dan *Deva Samodaya* (*Suryāditya, Brahma, Viṣṇu, Īśvara, dan Kumāra*). (Tim Penyusun, 1998:31)

Setelah melakukan persembahyangan yang ketiga ini dilanjutkan dengan nunas *tirtha pakuluh*, setelah itu dilanjutkan dengan *nyurud* dan bagi yang melakukan *brata upawasa* yang boleh dimakan adalah nasi putih dan garam dan minum air putih, sampai hari telah malam kembali.

7. Makna Perayaan Upacara *Śivarātri*.

Upacara *Śivarātri* bermakna untuk memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menyadari bahwa dalam dirinya selalu ada pertarungan antara *daiwi sampad* atau

sifat-sifat kedewaan dengan *asuri sampad* yaitu sifat-sifat keraksanaan. Oleh karena itu sebaik-baik manusia pasti pernah berbuat dosa selama hidupnya. Demikian pula sejelek-jelek manusia pasti pernah berbuat baik selama hidupnya. Menyadari hal itu, *Śivarātri* dimaksudkan memberikan motivasi pada setiap umat Hindu untuk selalu sadar dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan *dosa* dan selalu berikhtiar untuk memperbanyak perbuatan *dharma*. Meskipun manusia sulit menghindari perbuatan *dosa*, namun bagaimana besarnya perbuatan *dosa*, tidak tertutup jalan untuk kembali sadar untuk perbuatan *dharma*. Sebab manusia yang diterima oleh Tuhan adalah manusia yang volume perbuatan *dharmanya* jauh lebih besar dari perbuatan *adharmanya*.

Pāpa dalam *Śivatattwa* dinyatakan sebagai orang yang dibelenggu oleh obyek indrianya, orang seperti itu disebut *aturu* atau tidur. Orang yang senantiasa tidur itulah yang disebut *papa*. Bagaimana orang yang *papa* dapat lepas dari *papa* neraka, pertanyaan Bhagawan Wrehaspati tersebut dijawab oleh Hyang Śiwa : “...*yan matutur ikang ātma ri jatinya, irika yan alilang, sang ātma juga umidepa saka suka dukha ning śārīra..*”. Dengan demikian Hyang Śiwa telah menunjukkan kuncinya yaitu : *yan matutur ikang ātma ri jatinya* artinya kesadaran akan Sang Diri adalah hakekat ajaran *Śivarātri*.

Śivarātri juga memotivasi manusia untuk tidak berputus asa kembali pada jalan *dharma*. Pintu *dharma* selain terbuka lebar-lebar bagi orang yang sadar akan segala perbuatan *dosanya*. Lebih baik terlambat daripada terus tidak sadar. Atau karena terlanjur berbuat *dosa* merasa tidak mungkin diterima kembali, meskipun ada keinginan untuk kembali ke jalan *dharma*. Sikap dan pandangan itu tidak dibenarkan oleh ajaran *Śivarātri*. Jika diperhatikan ilustrasi ceritra *Śivarātri* yang diuraikan dalam berbagai *Purāṇa* dan *Lontar* seperti : *Śiva Purāṇa*, *Garuda Purāṇa*, *Skanda Purāṇa*, *Padma Purāṇa*, *Kakawin Śivarātrikalpa*, *lontar Śivarātri Brata*, *Lontar Ajibrata*, *Lontar Puja Śivarātri*, *Lontar Tutur Śivarātri*. Semua itu bertemakan kebangkitan dan kesadaran akan perbuatan *doûa* yang pernah diperbuat dan dengan kesadaran yang dibangkitkan oleh ajaran *Śivarātri* kembali dengan tegas menuju *dharma*. Orang yang sangat jahatpun kembali diterima oleh *Ida Hyang Widhi Waśa* dalam manifestasinya sebagai *Śiva*, asal ia sadar akan kejahatannya itu dan kembali kejalan Tuhan, apalagi orang yang tidak banyak *dosanya*, tentu akan lebih mudah menuju jalan Tuhan. Dalam kutipan Kakawin Siwaratri Kalpa Wirama Ragakumara disebutkan “*sapāpa nika śirṇa deni phalaning brata*” artinya segala penderitaan akan lenyap jika melaksanakan brata atau berjanji dalam diri dengan sungguh sungguh. Hal ini setidaknya memiliki unsur pendidikan untuk

menumbuhkan optimisme kepada umat agar jangan ragu-ragu kembali ke jalan Tuhan, meskipun pernah berbuat *dosa*. *Dosa* itu selalu mengintai dan selalu menyelinap dalam lubuk hati, dan setiap saat menunggu kelengahan Sang Diri, kemudian dikuasai serta diarahkan ke jalan *adharma*. Dalam *Kakawin Nitiśāstra* disebutkan “*Tan hana satru manglewihaning hana geleng ri hati*” artinya : tidak ada musuh yang melebihi musuh yang menyelinap dalam hati. Manusia tidak ada yang mutlak baik atau mutlak jelek, sebagaimana diungkap oleh ajaran *Sāṃkhya Yoga Darśana*.

8. Keutamaan Brata Śivarātri

Pada malam hari *panglong ping* 14 Deva Śiva menurunkan ajaran yang bernama *Barata Śivarātri* yang memberikan pahala yang mulia. Di dalam sargah 34,4 *Kakawin Śivarātrikalpa*, *Wirama Wirat Jagatnatha* disebutkan sebagai berikut :

*Tuhun kaléwihing bratanajakén mami niyata maweh phalādhika,
Tuwin milangakén saduskṛta tēhēr masung atisaya bhoga bhāgya len,
Awas tan angusir yamaṇa phalaning jana gumayakén tikang brata,
Sapāpa nika śirna den i phalaning brata winuwusakénku tan salah.*

Terjemahannya :

Sungguh utama brata yang aku ajarkan dan pasti akan mendatangkan pahala yang utama; Juga menghilangkan segala perbuatan yang tidak baik lalu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup; Setiap orang yang melaksanakan brata tersebut pasti tidak akan menemukan sengsara; Semua penderitaannya lenyap dikarenakan oleh pahala dari brata Śvarātri yang aku ajarkan. (Agastya; 2002:134)

*Ikang makangaran si Lubdaka jugang huwus angulahakén warabrata,
Matanghi rikanang wēnging kapitu karṇa makatithi caturdaśottama,
Ndatan hyu ika ring bratādhika nimitta nika tan akējêp sakēng takut,
Tathapi katēmung phalériya tuhun karaṇa nika tēhên Śivālaya.*

Terjemahannya :

Hanya si Lubdakalah yang sudah melaksanakan brata utama itu ; tidak tidur semalam suntuk pada saat paroh gelap keempat belas ; Ia sebenarnya tidak bermaksud melaksanakan brata itu saking takutnyalah makanya ia tidak tidur ; Namun akhirnya ia mendapatkan pahala yang menyebabkan menuju Śivaloka (Agastya; 2001;135)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas meskipun Lubdaka seorang pemburu yang selalu melakukan pembunuhan pada binatang untuk keperluan hidup keluarganya, suatu saat dengan tidak sadar melakukan perbuatan baik sebentar pada waktu yang tepat (*Siwaratri*) dapat memberikan pahala yang baik. Apalagi orang yang melakukan perbuatan baik dengan sadar maka pasti akan memberikan pahala yang baik pula.

9. Ajaran Bhakti dalam Śivarātri

Lubdaka adalah lambang orang yang *bhakti* kepada *Deva Śiva*, walaupun *bhaktinya* tidak sengaja dengan banyak *doṣa*-nya tapi ia masuk *Śivaloka* pula. Ini rupanya lambang bahwa sehinahina orang asal mau memperbaiki diri dengan mengikuti ajaran deva *Śiva* akan masuk *Śivaloka*. Yang hina saja dapat masuk *Śivaloka* apalagi yang mulia yang *bhakti* kesadanya dengan mulus masuk *Śivaloka* sebagai lambang kerahayuan.

Cara *berbhakti* kepada *Deva Śiva* ialah dengan mengendalikan diri. Ini dilambangkan dengan meleak (*Jagra*), berpuasa (*upawasa*) dan tidak bicara (*monabrata*). Andai kata *Lubdaka* tidak mampu mengendalikan dirinya pada waktu di dahan kayu di dalam hutan ia akan jatuh dimakan binatang buas. Ia mampu menahan kantuk, berdiam diri, tidak berkata hingga ia lolos dari bahaya gelap waktu malam pekat itu.

Mungkin saja kita ini *Lubdaka-Lubdaka* pula yang sedang menghadapi gelap kehidupan ini. Bila kita dapat mengendalikan diri dalam mengarungi kehidupan ini mungkin kita akan dapat melepaskan diri dari kegelapan ini.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemujaan kepada *Śiva* pada mulanya muncul disekitar pegunungan *Himālaya* atau di *Kasmir* sekarang (*India*). Pemujaan kepada *Śiva* sampai pada puncaknya pada jaman penulisan *Purāṇa*. *Purāṇa* yang menjadi sumber ajaran *Śiva* demikian juga *Śivarātri* atau *Mahā Śivarātri* adalah *Skanda Purāṇa*, *Garuda Purāṇa*, *Śiva Purāṇa* dan *Padma Purāṇa*.

Kakawin *Śivarātrikalpa* yang menjadi sumber ajaran *Śivarātri* di *Indonesia* dan di *Bali* khususnya diperkirakan berasal dari *Padma Purāṇa*. Adanya perbedaan mengenai pengertian, makna dan perayaan *Śivarātri* ini termasuk pelaksanaan upacara *Śivarātri*, dimungkinkan pula oleh budaya pendukung, adat dan kondisi alam yang berbeda antara *India* dan *Indonesia (Bali)*. Letak geografis *India* yang membentang dari utara ke selatan, sedang *Indonesia* berada di tengah-tengah garis katulistiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia IBG., 1997. *Memahami Makna Śivarātri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
Agastia IBG., 2002. *Siwaratrikalpa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
Bahadur Om Lata, 2000. *The Book Of Hindu Festivas and Ceremonies*. India: UBS Publisher Distributors Ltd. New Delhi.
Khurana Sharma, 1996. *Simple History Of Ancient India*. India: Lakshmi Narain Agarwal, Agra-3.

- Surada I Made, 2005. "Darśana" (Diklat). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surada I Made, 2008. *Kamus Sanskerta - Indonesia*. Denpasar : Widya Dharma.
- Tim Penyusun, 1998."Himpunan Hasil Paruman Sulinggih PHDI Provinsi Bali dari Tahun 1990 s.d 1998" Denpasar: Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2000.*Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I-XV*. Milik Pemerintah Propinsi Bali, Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.